

EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK SEBAGAI INTERVENSI MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN: CASE REPORT

Hakim Rasyid An Nuuru¹, Arum Pratiwi^{2*}

¹Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Gatak, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57169, Indonesia

²Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Gatak, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57169, Indonesia

*ap140@ums.ac.id

ABSTRAK

Peran perawat dalam terapi psikososial pada pasien gangguan jiwa sangat penting. Salah satu terapi psikososial yang digunakan pada pasien dengan halusinasi pendengaran adalah terapi musik. Terapi musik kemungkinan bisa menciptakan perubahan dalam perilaku dan suasana hati, mengurangi stres, dan kecemasan. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi musik dalam mengendalikan kekambuhan pada pasien halusinasi dengar pada pasien gangguan jiwa. Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pre-experimental before after study. Responden dalam penelitian ini berjumlah 5 dengan kriteria dewasa, menjalani rawat inap minimal 3 hari, dirawat di ruang sub-acute, dan mempunyai gejala halusinasi dengar. Intervensi yang dilakukan dengan memberikan terapi music klasik dengan durasi 15 menit setiap hari selama satu minggu. Hasil: hasil analisis didapatkan rerata pada kondisi pre test adalah 4.20 (0.837) dan rerata pada post test adalah 2.20 (0.447), hal tersebut menunjukkan perbedaan rata-rata responden sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan selisih rata-rata sebesar 2.0 dengan tingkat kepercayaan 1.122-2.878. Hasil analisis P-value diperoleh nilai signifikansi 0.003 (<0.05). Kesimpulan: Intervensi berupa terapi musik yang diberikan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran dapat secara efektif membantu mengontrol frekuensi halusinasi dengar.

Kata kunci: halusinasi; skizofrenia; terapi musik

THE EFFECTIVENESS OF MUSIC THERAPY AS AN INTERVENTION TO CONTROL AUDITORY HALLUCINATIONS: CASE REPORT

ABSTRACT

The role of nurses in psychosocial therapy in mental patients is very important. One of the psychosocial therapies used in patients with auditory hallucinations is music therapy. Music therapy is likely to create changes in behavior and mood, reduce stress, and anxiety. Objective: This study aims to determine the effectiveness of music therapy in controlling recurrence in auditory hallucination patients in mental patients. Method: The method used in this study uses pre-experimental before after study. Respondents in this study numbered 5 with adult criteria, undergoing hospitalization for at least 3 days, being treated in a sub-acute room, and having symptoms of hearing hallucinations. The intervention was carried out by giving classical music therapy with a duration of 15 minutes every day for one week. Results: the results of the analysis found that the average in the pre-test conditions was 4.20 (0.837) and the average in the post-test was 2.20 (0.447), it showed the difference in the average difference of respondents before and after the intervention with an average difference of 2.0 with a confidence level of 1,122-2,878. The results of the P-value analysis obtained a significance value of 0.003 (<0.05). Conclusion: Interventions in the form of music therapy given to patients with auditory hallucinations can effectively help control the frequency of auditory hallucinations.

Keywords: hallucinations; music therapy; schizophrenia.

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan penyakit kejiwaan kronis yang memiliki dampak negative terhadap kondisi seseorang dan lingkungannya (Parnas, dkk., 2023). Gejala utama penyakit ini dapat ditandai dalam tiga kategori yaitu gejala positif (halusinasi dan delusi), gejala negatif

(avolition, apatis, tumpul mempengaruhi, alogia) dan gejala kognitif (kurangnya perhatian / defisit dalam memori kerja dan fungsi executive) (Wang dkk., 2023). Jenis halusinasi yang biasa terjadi pada pasien skizofrenia umumnya sebanyak 70% adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi visual, dan 10% sisanya merupakan jenis halusinasi lainnya, yaitu pengucapan, taktil, dan halusinasi kinestetik. Halusinasi pendengaran adalah salah satu gejala positif inti skizofrenia, yang mengacu pada pengalaman sensorik seseorang pada saat mendengar Suara bahkan tanpa adanya rangsangan pendengaran eksternal (Pratiwi dkk., 2023; Sone dkk., 2022). Menurut Sujiah dkk., (2023) halusinasi pendengaran disebabkan oleh ketidakmampuan pasien untuk membedakan suara yang diproduksi sendiri dari suara eksternal. Halusinasi pendengaran meningkatkan tingkat kecemasan dan menyebabkan depresi dan isolasi sosial pada individu, menyebabkan perilaku menyakiti diri sendiri dan orang lain, dan memperburuk gaya hidup (Ivanova dkk., 2022; Pratiwi dkk., 2022)

Halusinasi pendengaran umumnya dapat ditangani menggunakan obat antipsikotik. Akan tetapi, pada beberapa pasien, dapat menjadi resisten terhadap farmakoterapi konvensional, psikoterapi atau terapi electroconvulsive dan menjadi tantangan terapeutik dalam proses perawatan (Cahyani & Arum, 2023; Gurbuz-Dogan dkk., 2021). Bahkan jika pengobatan selesai, 25-50% dari pasien skizofrenia terus mengalami halusinasi pendengaran. Pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, menerapkan strategi manajemen gejala perilaku seperti teknik relaxation, terapi bermain dan mendengarkan musik bersama dengan terapi obat dikatakan efektif (Ravi & Chakravarty, 2021). Salah satu pendekatan psikososial yang digunakan pada pasien dengan halusinasi pendengaran adalah terapi musik (Jia dkk., 2020).

Terapi musik bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam perilaku dan suasana hati dan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan mengurangi stres, rasa sakit, kecemasan, dan isolasi (Hikmat dkk., 2023) Musik telah digunakan sebagai cara untuk membantu menyembuhkan penyakit sepanjang sejarah (Basu dkk., 2023). Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi peningkatan minat pada potensi terapeutik musik, terutama karena sifatnya yang aman, ekonomis dan berpotensi efektif menunjukkan bahwa mendengarkan musik memiliki efek positif pada gejala kecemasan seperti kecemasan pra-pasca operasi dan juga dapat memperbaiki gejala depresi, demensia dan skizofrenia (Zhang, 2020). Hasil penelitian Gassner dkk., (2022) menunjukkan bahwa terdapat efek efektivitas terapi musik klasik pada pengurangan tanda dan gejala pada pasien skizofrenia. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi musik dalam mengendalikan kekambuhan pada pasien halusinasi dengar pada pasien gangguan jiwa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *pre-experimental before after study*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan kriteria dewasa, menjalani rawat inap minimal 3 hari, dirawat di ruang *sub-acute*, dan mempunyai gejala halusinasi dengar. Intervensi yang dilakukan dengan memberikan terapi music klasik dengan durasi 15 menit setiap hari selama satu minggu. Instrument pengumpulan data menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS)* untuk mengetahui frekuensi halusinasi pasien yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitas oleh Dondé et al., (2020) dengan nilai alpha cronbach 0.89. Ijin penelitian diperoleh dari RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Analisis data menggunakan *Paired Sample Test* untuk mengetahui tingkat perbedaan sebelum dan setelah intervensi diberikan.

HASIL

Gambaran kasus pasien yang diberikan intervensi

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Halusinasi Responden

No Responden	Frekuensi Halusinasi	Waktu halusinasi	Suara yang didengar pasien
Pasien 1	4 kali sehari	saat pasien dalam keadaan sendiri	mendengar suara yang mengajaknya untuk berkelahi
Pasien 2	3 kali sehari	saat pasien melamun	mendengar suara-suara yang menyuruhnya untuk melempar batu dan barang lain
Pasien 3	5 kali sehari	ketika ia bertemu dengan orang lain	mendengar suara-suara yang mengejeknya
Pasien 4	4 kali sehari	ketika pasien telah melakukan aktifitas sehari-hari,	mendengar suara-suara secara acak dan berisik
Pasien 5	5 kali sehari	pada saat pasien dalam keadaan sendiri	mendengar suara yang selalu menajaknya bercanda

Pasien 1

Seorang pria berusia 45 tahun dengan diagnosis skizofrenia dibawa ke bangsal psikiatri (F.20.3). Pasien dalam keadaan marah pada saat penilaian karena dia telah mendengar seseorang menyerukan perkelahian di rumah. Pasien kehilangannya, melemparkan benda-benda, dan memukul pasangannya. Ketika pasien sendirian, mereka mendengar suara-suara ini tiga sampai empat kali sehari. Pasien tampak bingung dan gelisah selama pemeriksaan, dan ketika diminta untuk berbicara, pasien menghindari kontak mata dan berbicara dengan suara pelan. Pasien mengaku bahwa dia sering mendengar suara itu terus-menerus, menyuruhnya berkelahi. Hasil pemeriksaan fisik diperoleh TD: 110/70 mmHg N: 106 x/menit. RR: 19 x/menit SPO² : 99%, S : 36,9 °C, TB : 150 cm BB : 49 kg

Pasien 2

Seorang pria berusia 38 tahun dengan diagnosis skizofrenia yang dibawa ke bangsal psikiatri (F.20.3). Pasien menjadi gila dan mulai melempar barang-barang karena dia pikir dia mendengar suara-suara yang memerintahkannya untuk melempar batu dan benda-benda lain. Pasien menyatakan keinginannya untuk membunuh ibunya juga. Ketika pasien melamun, suara-suara dapat terjadi hingga tiga kali sehari. Untuk menghilangkan suara-suara ini, pasien sering memukul kepalanya. temuan pemeriksaan fisik TD: 123/80 mmHg N: 88 kali per menit. RR: 19.x/menit SPO₂: 99%, S: 36.3 °C, BB: 51 kg; TB: 169 cm

Pasien 3

Seorang pria berusia 48 tahun dengan diagnosis skizofrenia dibawa ke unit psikiatri (F.20.3). Selama pemeriksaan, pasien mengungkapkan bahwa dia telah berdebat dengan tetangganya tentang perasaan diolok-olok, meskipun itu tidak tampak seperti pernyataan tetangganya. Pasien memukul tetangganya, tetapi akhirnya, pasien itu dikeroyok oleh orang lain di dekatnya. Ketika pasien berinteraksi dengan orang lain, ia mendengar suara-suara ini empat sampai lima kali sehari. Pada saat peninjauan, klien tampak tenang, berbicara dengan jelas, tetapi tampaknya berpikir sejenak dan sering bingung. temuan pemeriksaan fisik RR: 20 X/menit, S: 36 °C, TD: 110/60 mmHg, N: 80 x/menit, dan Spo₂: 98%

Pasien 4

Seorang pria berusia 40 tahun dengan diagnosis skizofrenia dibawa ke bangsal psikiatri (F.20.3). Menurut hasil pemeriksaan pasien, sebelum tidur, mereka sering mendengar suara keras dan acak, terutama jika mereka sedang melamun. Atas perintah hantu halus, pasien dibawa ke rumah sakit untuk menghancurkan gelas dan piring. Pelanggan tampaknya

mengambil sesuatu. Pasien yang dirawat di rumah sakit sering tersenyum pada diri mereka sendiri dan menunjukkan gejala mulut komat-kamit. Ketika pasien telah menyelesaikan tugas sehari-hari termasuk makan, mandi, dan kegiatan lainnya, mereka mendengar suara-suara ini empat kali sehari. Hasil tes tekanan darah: 115/80 mmHg N: 98 kali per menit. RR: 20 kali per menit SPO2: 99%, S: 36.7 °C, BB: 55 kg; TB: 165 cm

Patient 5

Seorang pria berusia 42 tahun dengan diagnosis skizofrenia dirawat di unit psikiatri (F.20.3). Pasien dalam penelitian ini tampak mengobrol dengan diri mereka sendiri dan melamun, sesekali tertawa dan berteriak. Pasien menambahkan bahwa dia pikir itu lucu untuk mendengar suara yang mendukungnya setiap saat. Ketika pasien sendirian, mereka mendengar suara-suara ini lebih dari lima kali sehari. Pasien tampak bingung dan gelisah selama pemeriksaan, dan ketika diminta untuk berbicara, pasien menghindari kontak mata dan berbicara dengan suara pelan. temuan pemeriksaan fisik TD berukuran 120/70 mmHg. N: 88 kali per menit. RR: 20 kali per menit S: 35.9 0, SPO2: 99%

Tabel 2.
 Hasil Distribusi Frekuensi Halusinasi Pre test dan Post test

No Responden	Pre-Test	Post-Test
Pasien 1	4 kali sehari	2 kali sehari
Pasien 2	3 kali sehari	2 kali sehari
Pasien 3	5 kali sehari	3 kali sehari
Pasien 4	4 kali sehari	2 kali sehari
Pasien 5	5 kali sehari	2 kali sehari

Tabel 2 hasil analisis distribusi frekuensi pada pre test dan post test di peroleh penurunan frekuensi halusinasi pada keseluruhan pasien dimana pada pasien 1 dan 4 terjadi penurunan frekuensi halusinasi dari 4 kali sehari menjadi 2 kali sehari, pasien 2 terjadi penurunan frekuensi halusinasi dari 3 kali sehari menjadi 2 kali sehari dan pasien 3 dan 5 terjadi penurunan frekuensi halusinasi dari 5 kali sehari menjadi 3 kali sehari dan 2 kali sehari.

Hasil Analisi Bivariat

Tabel 3.
 Hasil Uji Paired Sampel Test

Variable	Mean	SD	Mean Dif	OR 95% CI	P-Value
Pre-Test	4.20	0.837	2.0	1.122-2.878	0.003
Post-Test	2.20	0.447			

Tabel 3 berdasarkan hasil analisis didapatkan rerata frekuensi halusinasi pada kondisi pre test adalah 4.20 (0.837) dan rerata pada post test adalah 2.20 (0.447), hal tersebut menunjukan perbedaan rata-rata responden sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan selisih rata-rata sebesar 2.0 dengan tingkat kepercayaan 1.122-2.878. Hasil analisis P-value diperoleh nilai signifikansi 0.003 (<0.05) sehingga H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pemberian terapi musik dalam menurunkan dan mengontrol kekambuhan halusinasi pada pasien dengan haslusinasi pendneganan. klasik.

PEMBAHASAN

Menurut hasil demografi penelitian, mayoritas responden adalah laki-laki. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Pratiwi dkk., (2019), yang juga mengungkapkan bahwa pria lebih mungkin dibandingkan wanita untuk memiliki masalah kesehatan mental. Temuan

penelitian, yang mengungkapkan variasi dalam tingkat halusinasi antara individu dengan bobot sedang dan ringan, menunjukkan bagaimana memberikan terapi musik kepada pasien dapat membantu mencegah terulangnya halusinasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Apriliani dkk., (2021) yang menunjukkan bahwa terapi musik dapat meningkatkan fungsi interpersonal, mengurangi kecemasan, membuat pasien merasa lebih nyaman, dan mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran. Pada tahun 2020, Yanti dkk., (2020) melakukan penelitian yang menunjukkan kemanjuran terapi musik klasik dalam menurunkan kadar halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Akibatnya, jenis terapi musik ini diantisipasi menjadi salah satu intervensi keperawatan yang digunakan untuk menurunkan kadar halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

Terapi farmakologis dan non-farmakologis keduanya merupakan pilihan untuk mengobati halusinasi pada pasien. Perawatan non-farmakologis lebih aman dan biasanya tidak menimbulkan efek negatif. Bermain musik adalah perawatan pharmacological yang bekerja dengan baik. Musik memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan mental dan menyembuhkan penyakit. Menurut penelitian oleh Wahyuningtyas dkk., (2023), terapi musik klasik sangat menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran. Menurut penelitian oleh Ertekin Pinar & Tel, (2019) mendengarkan musik pilihan seseorang setelah terkena tekanan dapat mengurangi perasaan marah dan cemas serta meningkatkan sistem saraf simpatik dengan mempromosikan relaksasi. Dalam studi yang berbeda, ditemukan bahwa terapi musik klasik membantu individu dengan halusinasi pendengaran dengan menurunkan gejala dan indikator mereka. (Angriani et al., 2023; Pratiwi & Sudaryanto, 2018). Ini konsisten dengan gagasan bahwa terapi musik klasik membantu orang-orang dari segala usia dengan cara fisik, emosional, kognitif, dan sosial (Hikmat et al., 2023). Selain itu, terapi musik klasik dapat mempromosikan pengurangan gejala halusinasi pendengaran.

Sistem limbik, yang memproses emosi di otak, mengandung neurotransmitter yang mengendalikan kecemasan, stres, dan gangguan terkait kecemasan tertentu. Sistem limbik mudah diakses oleh organ pendengaran dan dikomunikasikan melalui saraf pendengaran (Hammad, 2023; Selway, 2019). Selain mempengaruhi kelenjar pituitari otak untuk melepaskan endorfin, musik telah terbukti meningkatkan kreativitas, kecerdasan, dan memori. Kebanyakan orang percaya bahwa mendengarkan musik klasik memiliki dampak psikoaktif, yang merupakan efek menenangkan dan rileks yang menurunkan ketegangan dan menstabilkan detak jantung (Kar & Menon, 2020). Penelitian oleh Angriani et al., (2023) mengungkapkan korelasi substansial antara peringkat kualitas hidup pasien yang dicapai pada bulan keenam setelah mendengarkan musik dibandingkan dengan tidak mendengarkan musik dan halusinasi pendengaran.

SIMPULAN

Intervensi berupa terapi musik yang diberikan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran dapat secara efektif membantu mengontrol tingkat kekambuhan halusinasi. Sehingga terapi ini dapat menjadi alternatif perawat dalam proses perawatan harian pasien dengan halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, S., Mato, R., Keperawatan, P. S., & Makassar, P. K. (2023). Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa. 5(1), 106–112.
- Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 60–69. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.654>
- Basu, R., Bengal, W., Khanam, F., & Bengal, W. (2023). The Effectiveness Of Music Therapy As A Non-Pharmacological Tool On Cognitive Functions Among Geriatric Community Population. 13(2023).
- Cahyani, G. G. A., & Arum, P. (2023). Beberapa Faktor Yang Menyebabkan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa. *Malahayati Nursing Journal*, 5, 4143–4152.
- Dondé, C., Haesebaert, F., Poulet, E., Mondino, M., & Brunelin, J. (2020). Validation of the French Version of the Auditory Hallucination Rating Scale in a Sample of Hallucinating Patients with Schizophrenia. *Canadian Journal of Psychiatry*, 65(4), 237–244. <https://doi.org/10.1177/0706743719895641>
- Ertekin Pinar, S., & Tel, H. (2019). The Effect of Music on Auditory Hallucination and Quality of Life in Schizophrenic Patients: A Randomised Controlled Trial. *Issues in Mental Health Nursing*, 40(1), 50–57. <https://doi.org/10.1080/01612840.2018.1463324>
- Gassner, L., Geretsegger, M., & Mayer-Ferbas, J. (2022). Effectiveness of music therapy for autism spectrum disorder, dementia, depression, insomnia and schizophrenia: update of systematic reviews. *European Journal of Public Health*, 32(1), 27–34. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckab042>
- Gurbuz-Dogan, R. N., Ali, A., Candy, B., & King, M. (2021). The effectiveness of Sufi music for mental health outcomes. A systematic review and meta-analysis of 21 randomised trials. *Complementary Therapies in Medicine*, 57, 102664. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2021.102664>
- Hammad, H. A. (2023). Effect of Music Listening on Psychotic Symptoms , Attention and Social Skills among Patients with Schizophrenia. 2019, 24–36.
- Hikmat, R., Hernawaty, T., & Maulana, I. (2023). Mozart Music Therapy for Improving Productivity Daily Living on Schizophrenia ' s Patient with Bullying Experience Background : A Case Study in West Java , Indonesia. <https://doi.org/10.22059/IJVM.2023.357633.1005382>
- Ivanova, E., Panayotova, T., Grechenliev, I., Peshev, B., Kolchakova, P., & Milanova, V. (2022). A Complex Combination Therapy for a Complex Disease–Neuroimaging Evidence for the Effect of Music Therapy in Schizophrenia. *Frontiers in Psychiatry*, 13(March), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.795344>
- Jia, R., Liang, D., Yu, J., Lu, G., Wang, Z., Wu, Z., Huang, H., & Chen, C. (2020). The effectiveness of adjunct music therapy for patients with schizophrenia: A meta -

- analysis. *Psychiatry Research*, 293(September), 113464.
<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113464>
- Kar, S. K., & Menon, V. (2020). Repetitive Transcranial Magnetic Stimulation in Persistent Auditory Hallucination in Schizophrenia: Predictors of Response. *Current Behavioral Neuroscience Reports*, 7(4), 221–231. <https://doi.org/10.1007/s40473-020-00218-1>
- Parnas, J., Yttri, J. E., & Urfer-Parnas, A. (2023). Phenomenology of auditory verbal hallucination in schizophrenia: An erroneous perception or something else? *Schizophrenia Research*, March. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2023.03.045>
- Pratiwi, A., Kartiko, J. M., Maharani, D., & Fitriani, N. (2022). Improvement of Knowledge of Mental Illness Nursing Acuity System for Nurses using Simulation Methods Peningkatan Pengetahuan Tentang Kategori Pasien Gangguan Jiwa Pada Perawat Melalui Metode Simulasi. 171–177.
- Pratiwi, A., Mutya, E., & Andriyani, S. H. (2019). Pengalaman Pasien Gangguan Jiwa Ketika Diberikan Terapi the Experience of Mental Illness Patient Using Guided Imagery Relaxation. *Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 89–96.
- Pratiwi, A., Subekti, R. T., Kristanto, B., & Muhlisin, A. (2023). Relaxation technique to reduce stress for a caregiver of a mental illness patient. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 367–372. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1586>
- Pratiwi, A., & Sudaryanto, A. (2018). Acceptance of Music Stimulation Therapy for Auditory Hallucination Patients. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.24990/injec.v2i1.17>
- Ravi, M., & Chakravarty, R. (2021). Case Report Impact of Carnatic Music Therapy Intervention on a Patient with Schizophrenia: A Case Report. *International Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 2(1), 33–39.
- Selway, M. (2019). The sound of the unsound: the role of film sound design in depicting schizophrenia and schizophrenic hallucination in *The Soloist*. *Sound Studies*, 5(2), 140–154. <https://doi.org/10.1080/20551940.2019.1576007>
- Sone, M., Koshiyama, D., Zhu, Y., Maikusa, N., Okada, N., Abe, O., Yamasue, H., Kasai, K., & Koike, S. (2022). Structural brain abnormalities in schizophrenia patients with a history and presence of auditory verbal hallucination. *Translational Psychiatry*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41398-022-02282-5>
- Sujiah, S., Warni, H., & Fikrinas, A. (2023). The effectiveness of application of drawing activity occupational therapy against auditory hallucination symptoms. *Media Keperawatan Indonesia*, 6(2), 83. <https://doi.org/10.26714/mki.6.2.2023.83-91>
- Wahyuningtyas, D., Mualifah, L., & Aziz, A. (2023). Effectiveness of Classical Music Therapy to Reducing Auditory Hallucinations in Schizophrenic Patients. *Proceedings of the 3rd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2021 (BIS-HSS 2021)*, 508–512. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-49-7_84
- Wang, J., Dong, W., Li, Y., Wydell, T. N., Quan, W., Tian, J., Song, Y., Jiang, L., Li, F., Yi, C., Zhang, Y., Yao, D., & Xu, P. (2023). Discrimination of auditory verbal

hallucination in schizophrenia based on EEG brain networks. *Psychiatry Research - Neuroimaging*, 331(March), 111632.
<https://doi.org/10.1016/j.pscychresns.2023.111632>

Yanti, D. A., Karokaro, T. M., Sitepu, K. P., & Br Purba, W. N. (2020). Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwardi Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M.Ildrem. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131.

Zhang, L. (2020). Effects of Music Therapy on Well-Being of People with Alzheimer's Disease and Related Dementia. *Journal of Student Research*, 9(2), 1–9.
<https://doi.org/10.47611/jsrhs.v9i2.1224>